

**PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN UPAH
TERHADAP TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN
KERJA WANITA KOTA MAKASSAR
PERIODE 2000-2009**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Mencapai Gelar
Sarjana Ekonomi**



Oleh :

ILHAM AKBAR M

A111 04 052

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2011**

**PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN UPAH
TERHADAP TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN
KERJA WANITA KOTA MAKASSAR
PERIODE 2000-2009**

Oleh :

ILHAM AKBAR M

A111 04 052

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi
Jurusan Ilmu Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Hasanuddin
Makassar*

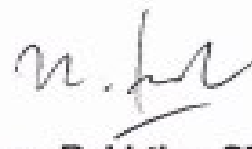
Disetujui

Pembimbing I



Dra. Hj. Fatmawati, M.Si.
NIP. 19640106 198803 2 001

Pembimbing II



Nurhaena Bakhtiar, SE., M.SE.
NIP. 19700107 199802 2 001

acc- waktuh wjion



14 juli 2011

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui seberapa besar pengaruh pertumbuhan ekonomi dan upah terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Wanita kota Makassar periode 2000-2009. Dengan variable bebas pertumbuhan ekonomi kota Makassar yang di proxikan dengan tingkat PDRB atas dasar harga konstan dan upah minimum kota Makassar sedangkan variable terikat adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Wanita kota Makassar. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) propinsi Sulawesi selatan dengan runtun waktu tahun 2000-2007.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Upah Minimum Kota Makassar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Wanita Kota Makassar.

ABSTRACT

The purpose of this research is able to transform and find out how much influence economic growth and wages to the Labor Force Participation Rate (LFPR) for Women 2000-2009 period the city of Makassar. With free variable of economic growth in the city of Makassar is proxied the level of GDP at constant prices and wages, while variable minimum Makassar city is bound to Labour Force Participation Rate (LFPR) Women Makassar city. Data obtained from the Central Statistics Agency (BPS) in southern Sulawesi province in 2000-2007 time series.

The results showed that the variables Gross Regional Domestic Product (GDP) and the Minimum Wage Makassar and significant positive influence on Labour Force Participation Rate (LFPR) Women of Makassar.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkah dan hidayah-Nya yang memberikan kesehatan, kekuatan dan ketabahan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Upah Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita Kota Makassar Periode 2000-2009” untuk digunakan sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin. Salam dan salawat juga penulis haturkan atas Rasulullah Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabat yang senantiasa istiqamah di jalan-Nya.

Penulis tentunya tidak akan pernah sanggup menyelesaikan skripsi ini tanpa didukung dengan doa dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, secara khusus penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Orang Tua, Ayahanda **Mukhtar Tahir** dan Ibunda **Haslipa** atas doa dan kasih sayangnya. Saudara penulus, Kaka dan adikku, **Srihastarti, dan Ratna Dewi Kartini**. We are D best!!!
2. Bapak Pimpinan Universitas Hasanuddin, **Prof. Dr. dr. Idrus Paturusi, Sp.B., Sp.BO.**; pimpinan Fakultas Ekonomi, **Dr. H. Muhammad Ali, SE. MS., M.A.**; dan pimpinan Jurusan Ilmu Ekonomi, **Prof. Dr. Hj. Rahmatia, MA.** yang menjadi bagian dari Almamater, serta penasehat akademik penulis selama menjalani perkuliahan, Semoga pengabdian dan jasa-jasa Bapak terus diberikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya di Universitas Hasanuddin.

3. **Dra. Sri Undai Nurbayani, M. Si.** Selaku Penasihat Akademik yang telah banyak memberikan prioritas pilihan dalam penyelesaian studi penulis.
4. Pembimbing I dan Pembimbing II, **Dra. Hj. Fatmawati, M. Si.** dan **Nurhaena Bakhtiar, SE., M.SE.** Atas arahan, masukan dan kebijasaannya yang sangat sangat membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Kepada Dosen penguji, **Bapak Dr. H. Madris, DPS., M.Si, Dr. H. Abd. Hamin Paddu, SE, MA, Dr. Abdul. Rahman Rasak, MS.**
6. Seluruh dosen di Fakultas Ekonomi yang telah mengisi khasanah keilmuan dan pengalaman penulis.
7. Staff Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Hasanudin: **Pak Parman** dan **Ibu Ros,** yang banyak membantu penulis dalam banyak hal and more...
8. Keluarga besar yang telah memberikan dukungan dan pengaruhnya bagi kehidupan penulis: **Tante Ida, Om Akib, Om Anas sek.. Nene dua sek..**, dan yang lainnya. Semoga jasa-jasa Kalian dapat kubalas! Doa-doaku akan selalu menyertai Kalian.
9. Kepada sahabat dan rekan-rekan seangkatan penulis di Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin: **Neno** (begitu memang hidup, kadang d kalah terus kadang juga g pernah menang, hahaha...), **Darsam** (tuami Inzaghi partner, mendingan Zarate hehehe...), **Muswar** (my bassist, belajar ketukan dulu yee), **Udien** (berapami anamu Cess), **Sandy** (my guitarist, katax seh paling jago se makassar, hoeek cuih...), , **AlKausar** (roma merda, forza forza LAZIO), , **Ezri** (kapan kita merumpit bareng lagi? saya tunggu assistnya ye, hohoho), **Mitha** (si anak manis), **Mulvi** (sahabat paling baik seekonomi, pulx g abis2 men), **Wulan**

(my vokalis, kapan ngejam bareng lagi nih? **M.Arif Nur** (ture namax ine, sok keren lagi kwakakakak...) langgeng ya..., **Astri** (2 sisi mata uang), **Andri** (the old friend), **Arul** (manamoko fuckner?), **Anggi** (apaji ?hehehe), **Attoe** (Apaji sekampung G mana S2), **Rizal** (om kita semua), **Nawi** (yang suka bingung), **Fitri Oetami** (weits.. partner, aga karebax skripsita?), **Rika** (yang pux sidrap hahaha...), **Odha** (g mana Aktanya Udah jadi guru), **Adon** (masih Jualan aja), **Isnaeni** (g mana bisnisnya bro, udah sukseeya), **Gaffal** (g mana kabarnya papua, aja2 bro proyekmu), **Rias**, **Idjha**, **Tiny**, **Afni** , **Yakhin**, **Jikun**, **Achie**, **Lela**, **Ummul**, **Haeria**, **Thamy**, **Mustaina**, **Dewi** , **Lana**, **Thessa**, **Arin** dan teman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu namun turut berarti dalam kehidupan penulis selama menjalani kehidupan sebagai mahasiswa dan teman.

10. Teman seperjuangan: **FurQan** (sangkampung, kamu pasti bisa selesaimako cepat), **Basri Ribas** (theks atas pinjaman prinnya bro, gimana masih ada g batu baramu ada yang mau beli ha...ha..haa). **M Aqzan** Alias **karaeng hitam putih** (theks brooo atas bantuannya selama ini), **Ipul** (kapan nikahnya broooo....????sudah ada ijasah pake melamar), **Zain** (pamancanya unhas), **Isnaini** (hidup adalah perjuangan bro jangan pernah menyerah), **Hamza** (Panglimanya kapal.....), **Bams Aswar** (to matuanya kajang....), **Naja** (jangan Ngintip terus brooooo..... theks atas pinjaman tvnya), **Ka`Nawir** Stimik (theks atas bantuannya selama ini kanda),

11. Teman-teman di pondok paldana. **Ismail Al-farabi** (biarpun bagai mana messi yang no. One, C7 hanya yg kedua broooo), **Indra** (gimana kelincinya udah di potong), **Mas Endeng alias adrian** yang bnyak namanya kpan main bola lagi),

Mukhlis** (orang Paling ibuk sedunia...), **Coji** (jangan tidur terus bro,,,urus pertanianmu), **Herman** (gimana kabarnya sapimu,,ko` rumput d setrika), **Arwan** (Arsiteknya paldana), **Ukhy** (mana manggamu brooo), **Suppri()**, **Satria** (kpan terangkat jadi gurun), **Safri** (ahlinya bahasa inggris), **Komar Sp09** (mantap rambutmu coy....),.. **Tidak lupa juga teman-teman di pondok madinah, Habhi, Yunus, Obet, Robin, Akbar, Anto, Herman, Ilham

12. Modipala *etc.* **Baji** (no coment dah...), **Wahyu** (rajax ikan bolu, kwakakakak...), **Mido** (dimanako sekarang bro.....), **Ajis** (yang g pernah jago maen futsal), **Hozea** (my kebyoardis...), **Eta** (one step again fuckner, kok d tinggalin?), **Marfek** (bahannya modipala, hehehe...yang sekarang di papua), **Yuli** (slamat tinggal sobal, kau kanselalu ada di ingatan kami...), **Iin** (yang suka solkar), n **Ima** (jagox english,,,,,,). Kisah kita g sampe sini fuckner, masih sangat panjang...

Serta seluruh pihak yang turut mewarnai hari-hari dan hidup penulis yang mungkin terlupa atau sengaja tidak dicantumkan, thank's for all, semua pasti ada harganya, good bless you!

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan, Harapan dan doa semoga diridhai oleh Allah SWT, Amin.

Makassar, 2 Agustus 2011

Ilham Akbar M

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penulisan.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi dan Konsep Tenaga Kerja	9
2.1.1 Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja.....	12
2.2 Peranan Wanita Dalam Ketenagakerjaan.....	17
2.3 Pertumbuhan Ekonomi.....	20
2.4 Upah Minimum.....	27
2.5 Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja.....	31
2.6. Hubungan Upah Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja.....	33

2.7. Studi Empiris.....	35
2.8. Kerangka Pikir.....	36
2.9. Hipotesis.....	37

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	38
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	38
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	38
3.4 Metode Analisis.....	39
3.5 Batasan Variabel.....	40

BAB IV PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kota Makassar.....	42
4.2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Wanita.....	47
4.3 Pertumbuhan Ekonomi.....	51
4.4 Upah Minimum.....	55
4.5 Hasil Dan Pembahasan.....	57

BAB V PENUNTUP

5.1 Kesimpulan.....	61
5.2 Saran.....	61

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Table 1.1	Penduduk Kota Makassar Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2005-2008.....	3
Table 1.2	Penduduk Berumur 10 Tahun Menurut Kagiatan Pada Tahun 2005.....	4
Table 4.1.1	Luas kota Makassar di Rinci Menurut Luas Kecamatan Tahun 2009.....	43
Table 4.1.2	Jumlah Penduduk Kota Makassar Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin, Tahun 2009.....	44
Tabel 4.1.3	Penduduk Menurut Golongan Umur Dan Jenis Kelamin Kota Makassar, Tahun 2009.....	45
Table 4.2	Perkembangan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Wanita Kota Makassar, 2000-2009.....	49
Tabel 4.3	Produk Domestic Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2000 di Kota Makassar, Tahun 2000-2009.....	53
Table 4.3.1	Persentase PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha di Kota Makassar.....	54
Table 4.4	Upah Minimum Kota Makassar, 2000-2009.....	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan Komposisi Penduduk dan Tenaga Kerja.....	12
Gambar 3. Kurva hukum okun.....	31
Gambar 2. Kerangka piker.....	36

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses pembangunan yang terjadi di Negara yang sedang berkembang dewasa ini termasuk Indonesia yang sedang giat melaksanakan pembangunan di segala bidang, hampir selalu ditandai dengan usaha meningkatkan pendapatan di seluruh sektor dan bidang kehidupan.

Dalam pola pembangunan tercantum tujuan pembangunan nasional dan hakekat pembangunan nasional yaitu mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang merata materil dan spiritual melalui pembangunan manusia seutuhnya dengan menitik beratkan pada sumber daya manusia yang berkualitas. Pembangunan ekonomi dimaksudkan sebagai peningkatan pendapatan nasional riil atau pendapatan riil perkapita dalam jangka panjang, dengan kata lain sasaran pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi. Dalam upaya mencapai harapan dan tujuan tersebut, berbagai program pembangunan telah dicanangkan dalam segala bidang kehidupan misalnya kehidupan ekonomi dan sosial.

Namun di tengah-tengah pelaksanaan pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduknya banyak masalah yang munculpun dan tidak dapat dihindari. Salah satu masalahnya adalah masalah jumlah penduduk yang besar dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi dan kualitas penduduk yang begitu rendah. Sejalan dengan jumlah penduduk yang terus meningkat maka jumlah penduduk usia kerjapun mengalami peningkatan. Jumlah pengangguran strukturalpun semakin besar hal ini karena struktur ekonomi yang ada belum

mampu menciptakan kesempatan kerja yang sesuai dan dalam jumlah yang cukup untuk menampung angkatan kerja yang ada.

Pertumbuhan penduduk yang tinggi tanpa penanganan yang baik akan menjadi beban bagi pelaksanaan pembangunan dimasa mendatang dan berkelanjutan yang antara lain berakibat pada rendahnya pertumbuhan ekonomi. Hal ini di sebabkan karena pertumbuhan penduduk tersebut akan berdampak pada meningkatnya jumlah Penduduk Usia Kerja (PUK), Tingkat Partisipasi Sekolah (TPS) dan Angkatan Kerja (AK), yang tentunya akan memasuki pasar tenaga kerja. Tetapi apabila pertumbuhan penduduk usia kerja lebih banyak yang masuk ke dalam golongan bukan angkatan kerja akan menyebabkan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja menjadi rendah, dan selanjutnya akan berakibat pada rendahnya pertumbuhan ekonomi.

Penduduk sebagai sumber daya manusia yang berjumlah sangat besar apabila di bina dan di pekerjakann sebagai tenaga kerja yang efektif, maka penduduk akan menjadi modal pembangunan yang besar dan sangat menguntungkan bagi usaha pembangunan di segala bidang.

Penduduk merupakan modal atau potensi yang besar untuk peningkatan produksi nasional jika tersedia lapangan pekerjaan yang cukup, tetapi di lain pihak jika penduduk banyak yang menganggur sebagai akibat tidak tersedianya lapangan pekerjaan akan mengakibatkan semakin merosotnya tingkat kesejahteraan hidup masyarakat. Perkembangan dan pertumbuhan angkatan kerja yang terjadi beberapa tahun kemudian setelah perubahan penduduk secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memiliki pertumbuhan

ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah jumlah produksi. Sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti ukuran pasar domestiknya lebih besar. Tetapi apakah hal ini akan memberikan dampak positif atau negatif, hal itu tergantung pada kemampuan sistem perekonomian suatu negara untuk menyerap dan secara produktif memanfaatkan tambahan tenaga kerja tersebut.

Dari data sensus tahun 2010 Pertumbuhan Penduduk di kota Makassar dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dimana pada tahun 2005 tercatat 1.193.434 jiwa yang terdiri dari 582.572 laki-laki dan 610.862 perempuan. Jumlah perempuan kota Makassar lebih besar dari laki-laki seperti yang di perlihatkan pada Table di bawah ini :

Table 1.1 penduduk kota Makassar berdasarkan jenis kelamin 2005-2009

Tahun	Laki-laki (%)		Perempuan (%)		Jumlah (%)	
2005	582.572	-	610.862	-	1.193.434	-
2006	601.049	3,17	622.401	1,89	1.223.540	2,52
2007	604.233	0,53	631006	1,39	1.235.239	0,95
2008	608.410	0,69	645246	2,25	1.253.656	1,49
2009	610.270	0,30	662079	2,61	1.272.349	1,49

Sumber; BPS, Sensus Penduduk, 2010

dari data Tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa pertumbuhan penduduk kota makassar tahun 2006 sebesar 1.223.540 jiwa atau mengalami kenaikan sebesar 2,52 persen yang terdiri dari laki-laki 601.049 jiwa atau 3,17 dan wanita 1,89. Tahun 2007 sebesar 1.235.239 terdiri dari laki-laki 604.233 atau 0.53 dan wanita sebesar 631.006 jiwa atau 1,39. Tahun 2008 penduduk kota makassar mencapai jumlah 1.253.656 jiwa atau bertumbuh sebesar 1,49 persen yang terdiri dari laki-

laki 608.410 atau tumbuh sebesar 0,69 persen dan wanita sebesar 645.246 atau 2,25 persen. Pada tahun 2009 mencapai 1.272.349 jiwa atau mengalami pertumbuhan sebesar 1,49 yang terdiri dari laki-laki 610.270 atau 0,30 persen dan wanita sebesar 662.079 atau mengalami pertumbuhan sebesar 2,61 persen.

Wanita sebagai salah satu sumber daya manusia di pasar tenaga kerja terutama di Indonesia mempunyai kontribusi yang besar, dalam artian bahwa, jumlah wanita yang menawarkan dirinya untuk bekerja cukup besar.

Partisipasi kaum wanita dalam berbagai kegiatan ekonomi telah meningkat pada semua sektor. Tidak saja pada keseluruhan pasar kerja tetapi terlebih di sektor formal telah terjadi proses feminisasi dan status wanita pekerja telah membaik. Perkembangan demikian terjadi pada periode pertumbuhan ekonomi dan perubahan struktural yang cepat, pasar kerja umumnya juga telah membaik (T. Zannatos, 2004).

Oleh karena itu, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja wanita merupakan salah satu faktor yang harus diperhitungkan dalam pembangunan nasional. Data statistik tahun 2005 menunjukkan bahwa komposisi wanita dalam jumlah penduduk makassar adalah 51,2%, lebih besar dari komposisi penduduk laki-laki. Namun jumlah perempuan yang besar tidak di ikuti dengan jumlah partisipasi wanita angkatan kerja wanita yang lebih sedikit hanya mencapai 35,74% dari pada laki-laki mencapai 66,14%, hal ini dapat kita liha dalam table 1.2 dibaawah ini.

Tabel 1.2 penduduk kota makassar berumur 10 tahun menurut kagiatan pada tahun 2005

Kegiatan Utama	Jenis kelamin				Jumlah
	Laki-laki (%)		Perempuan (%)		
Bekerja	263.286	67,66	125.869	32,34	389.155
mencari pekerjaan	39.449	43,09	52.088	56,9	91.537
Sekolah	115.715	49,04	120.262	50,96	235.977
Mengurus Rumah Tangga	5.745	3,17	175.815	96,94	181.360
Lainnya	33.517	89,71	3.849	10,29	37.361
Tenga Kerja	457.712	47,89	477878	50,01	955.590
TPAK	66,14	-	35,74	-	50,30

Sumber; BPS, sensus penduduk 2006

Dari Tabel 1.2 diatas menunjukkan bahwa penduduk yang termasuk tenaga kerja berjumlah 955.590 jiwa yang terdiri dari laki-laki 457.712 dan perempuan sebesar 319.921. penduduk yang melakukan kegiatan bekerja tercatat 389.155 jiwa terdiri dari 263.286 laki-laki dan 125.869 perempuan. Penduduk yang melakukan kegitan bersekolah sekitar 235.977 jiwa yang terdiri dari laki-laki 115.715 jiwa dan perempuan 120.262 jiwa. Dengan tingginya perempuan yang masuk ke dalam kegiatan bersekolah berakibat rendahnnya tinakat partisipasi angkatan kerja wanita yang hanya mencapai 35,74 persen.

Walaupun peran tenaga kerja wanita dalam melengkapi pembangunan ekonomi mempunyai kontribusi yang patut diperhitungkan, namun masih banyak faktor-faktor yang menghambat eksistensi tenaga kerja wanita yang merupakan unsur keterbatasan dari wanita untuk masuk kepasar tenaga kerja sehingga tingkat pengangguran wanitapun jauh lebih tinggi dari pengangguran laki-laki.

Tingginya tingkat pengangguran wanita dari pada laki-laki ini adalah akibat dari anggapan masyarakat kota Makassar dimana mereka menganggap bahwa laki-lakilah yang bertugas untuk mencari nafkah untuk keluarga. Sedangkan wanita hanya bertugas untuk mengurus rumah tangga dan akan bekerja bila penghasilan suami tidak mencukupi atau kurang untuk kebutuhan keluarga. Selain anggapan tersebut yang menyebabkan tingginya pengangguran wanita adalah kurangnya mamadainya pendidikan dan keterampilan yang dimiliki oleh wanita sehingga sulit untuk ikut bersaing dalam pasar kerja.

Faktor tingkat upah masuk ke dalam penelitian ini dikarenakan tingkat upah dapat mempengaruhi orang untuk masuk atau tidak ke pasar tenaga kerja, dimana jika tingkat upah tinggi maka makin banyak masyarakat akan masuk ke dalam pasar tenaga kerja, dan secara otomatis meningkatkan tingkat partisipasi angkatan kerja.

Selama ini masalah yang sering timbul dalam hal pengupahan adalah adanya perbedaan pengertian dan kepentingan mengenai upah antara pengusaha dan pekerja sehingga dalam hal ini diperlukan kebijakan pemerintah untuk mengatasi perbedaan kepentingan tersebut. Perbaikan upah berarti peningkatan pendapatan dan daya beli masyarakat. Peningkatan pendapatan masyarakat akan meningkatkan permintaan akan barang dan jasa yang kemudian pada gilirannya secara makro mendorong perusahaan untuk menambah produksi.

partisipasi wanita dalam pembangunan ekonomi diharapkan tidak mengurangi peranannya dalam pembinaan keluarga dan membina generasi muda khususnya dalam rangka pembinaan sumber daya manusia Indonesia seutuhnya

dalam rangka itu maka perlu adanya peningkatan taraf pendidikan dan ketrampilan wanita serta kesempatan kerja bagi mereka sehingga dapat meningkatkan peranan dan tanggung jawab wanita yang imbasnya adalah meningkatnya peran serta mereka dalam pembangunan bangsa. Diharapkan dengan meningkatnya partisipasi wanita dalam pembangunan maka akan mengurangi tingkat pengangguran wanita dan secara tidak langsung akan menambah pendapatan keluarga dan meningkatkan pembangunan ekonomi nasional.

Dari uraian di atas maka penulis tertarik menganalisis sejauh mana pengaruh pertumbuhan ekonomi dan tingkat upah terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita terutamanya wilayah kota makassar yang merupakan ibu kota propinsi sulawesi selatan. Oleh karena itu penulis mengangkat judul ***“Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Upah Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita Kota Makassar Periode 2000-2009”***

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi masalah pokok dalam penulisan ini adalah:

“Seberapa besar pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan tingkat upah terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita kota Makassar periode 2000-2009”.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Upah Minimum terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita kota Makassar periode 2000-2009.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun mamfaat penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah daerah dalam menyusun strategi/kebijakan ketenaga kerjaan di masa yang akan datang.
2. Dapat dijadikan sebagai bahan referensi pada penelitian yang relevan di masa yang akan datang

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi dan Konsep Tenaga Kerja

Pengertian tenaga kerja adalah mencakupi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Yang termasuk angkatan kerja adalah penduduk yang sedang bekerja, dan penduduk yang sedang menganggur atau sedang mencari pekerjaan. Sedangkan yang tergolong bukan angkatan kerja antara lain penduduk yang melakukan kegiatan seperti bersekolah, mengurus rumah tangga, penduduk dan penduduk yang melakukan kegiatan lainnya seperti, menerima pendapatan, cacat jasmani, pensiunan.

Menurut (**Simanjuntak 2001**) yang dimaksud tenaga kerja adalah, Penduduk yang sudah atau sedang bekerja, sedang mencari pekerjaan dan yang melakukan kegiatan-kegiatan lain, seperti bersekolah, mengurus rumah tangga dan penerima pendapatan lain. Batas umur minimum tenaga kerja yaitu 15 tahun tanpa ada batas umur maksimum.

Menurut (Soeroto 1992) bahwa tenaga kerja secara keseluruhan adalah kemampuan manusia untuk mengeluarkan usaha tiap satuan waktu untuk menghasilkan barang dan jasa baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain.

Sedangkan pengertian tenaga kerja menurut **Kusumowidhjo (1981)** adalah penduduk dalam usia kerja yang diatur biasanya adalah penduduk yang

berusia 15 sampai 65 tahun, tetapi kebiasaan yang dipakai di Indonesia adalah penduduk yang berumur 10 tahun ke atas.

Menurut (**Dumairy 2000**) yang dimaksud tenaga kerja adalah penduduk yang berumur di dalam batas usia kerja, baik yang sedang bekerja maupun sedang mencari pekerjaan dengan batas usia minimum 15 tahun ke atas tanpa batas umur maksimum.

Dari pengertian di atas dapatlah kita ketahui bahwa tenaga kerja yaitu meliputi penduduk yang berusia 15 tahun ke atas, baik yang sudah bekerja maupun yang sedang mencari pekerjaan serta yang melakukan kegiatan lain seperti sekolah, mengurus rumah tangga dan penerima pendapatan lain yang menerima pendapatan.

Tenaga kerja di Indonesia adalah penduduk yang berumur 10 tahun ke atas dan penduduk yang berumur dibawah 10 tahun digolongkan bukan tenaga kerja atau penduduk usia muda. Alasan pemilihan 10 tahun sebagai batas umur batas minimum didasarkan kenyataan bahwa dalam batas umur tersebut sudah banyak penduduk Indonesia terutama di pedesaan yang sudah bekerja atau sedang mencari pekerjaan, alasan lain penggunaan batas umur yang dikenakan untuk tenaga kerja umur 10 tahun ke atas oleh badan pusat statistik (BPS), batasan umur minimum ini merupakan upaya pemerintah untuk melindungi tenaga kerja dibawah umur 10 tahu, namun semenjak dilaksanakan Sakernas 2001, batas usia kerja yang semula 10 tahun dirubah oleh pemerintah menjadi 15 tahun atau lebih mengikuti definisi yang dianjurkan oleh International Labour Organization (ILO), selain batasan umur yang diterapkan oleh pemerintah untuk melindungi tenaga kerja di

bawah umur pemerintah juga melaksanakan bebarbagia prongram antara lain membuat prongram wajib belajar sembilan tahun.

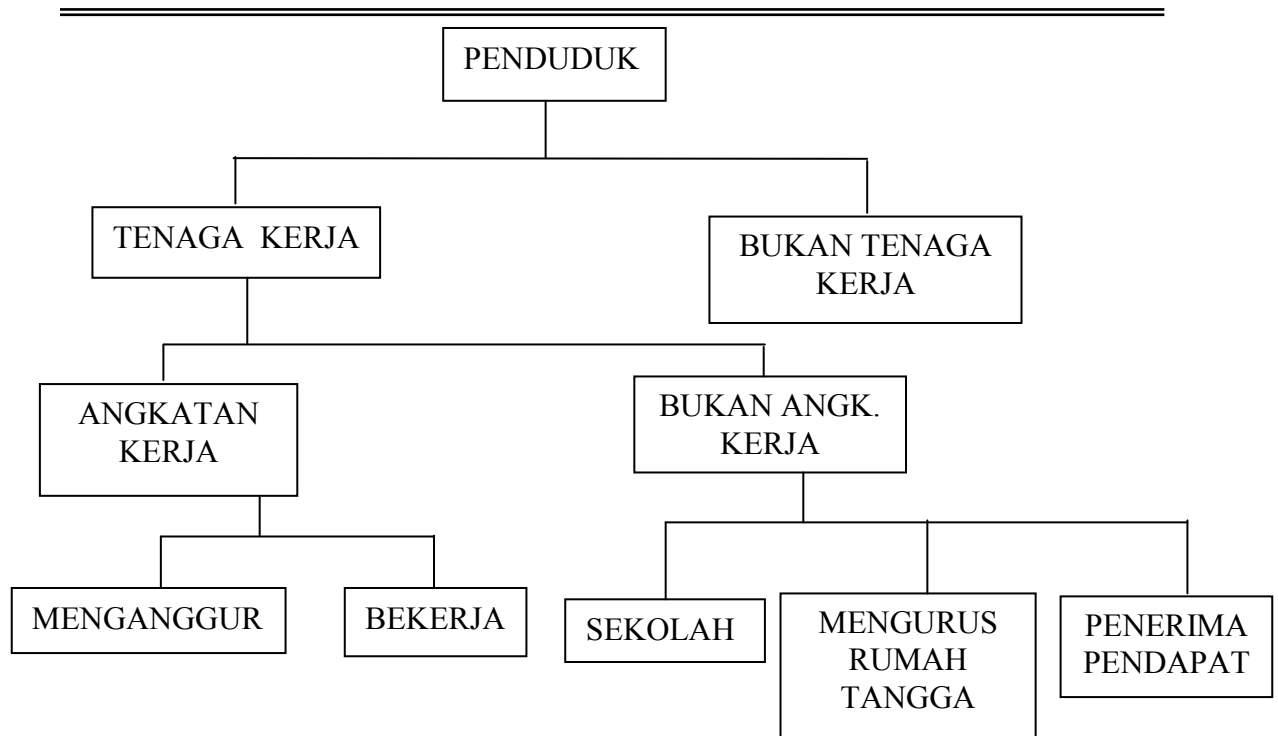
Berdasarkan uraian diatas, dapat dilihat bahwa Indonesia tidak memiliki batasan umur maksimum tenga kerja, karena Indonesia belum mempunyai jaminan sosial nasional, dan hanya pegawai negeri yang menerima tunjangan hari tua dan haya sebagian kecil pegawai dari perusahaan swasta, namun tunjangan ini biasanya tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan mereka. Oleh sebab itulah mereka yang sudah mencapai usia pensiun biasanya masih tetap aktif dalam kegiatan ekonomi makanya tetap digolongkan sebagai tenaga kerja, itulah mengapa sebabnya di Indonesia tidak menganut batasan umur maksimum.

Di dalam pengertian tenaga kerja, di mana tenaga kerja dibedakan menjadi dua golongan yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Golongan angkatan yaitu kelompok yang ikut serta dalam pasar tenaga kerja dimana kelompok ini terbagi mejadi dua golongan yaitu golongan bekerja dan menganggur atau sedang mencari pekerjaan. Sedangkan golongan bukan angkatan kerja terbagi menjadi tiga kelompok yaitu kelompok bersekolah, mengurus rumah tangga (MRT), dan yang terakhir adalah kelompok yang menerima pendapatan. Meskipun kelompok ini tidak bekerja tetapi secara fisik dan mental mereka mampu bekerja dan sewaktu-waktu dapat masuk kedalam kelompok angkatan kerja, Oleh karena itu kelompok ini dapat juga disebutkan sebagai angkatan kerja potensial (*Potential Labor Force*).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat kita simpulkan bahwa tenaga kerja meliputi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja, atau dapat disimpulkan sebagai berikut:

$$\text{Tenaga Kerja} = \text{Angkatan Kerja} + \text{Bukan Angkatan Kerja}$$

Untuk dapat lebih jelas memahami pengertian tenaga kerja menurut *konsep labour force approach*, maka dapat dilihat pada bagan di bawah ini :



Gambar 2.1. Bagan Komposisi Penduduk dan Tenaga Kerja (Simanjuntak, 2000)

2.2 Angkatan Kerja Dan Bukan Angkatan Kerja

Setiap pembicaraan mengenai angkatan kerja pasti menyangkut penduduk, karena angkatan kerja merupakan bagian dari pada penduduk dan tenaga kerja yang terus-menerus bertambah sejalan dengan perkembangan penduduk.

Untuk mengetahui pengertian angkatan kerja, penulis mengemukakan beberapa pendapat, yaitu menurut Payman Simanjuntak yang dimaksud dengan angkatan kerja adalah, Penduduk yang berusia 15 tahun ke atas yang mempunyai pekerjaan tertentu dalam suatu kegiatan ekonomi dan mereka yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan (**Simanjuntak, 2001**).

Untuk lebih jelasnya pengertian angkatan kerja, maka akan dikemukakan beberapa pendapat seperti yang di kemukakan oleh (**Swasono dan Sulistyarningsih 1983**) bahwa angkatan kerja adalah bagian dari penduduk usia kerja baik yang bekerja maupun yang sedang mencari pekerjaan.

Angkatan kerja dapat didefinisikan sebagai berikut, Sebagian dari jumlah penduduk dalam usia kerja yang mempunyai dan yang tidak mempunyai pekerjaan tapi telah mampu dalam arti sehat fisik dan mental secara yuridis tidak kehilangan kebebasannya untuk memilih dan melakukan pekerjaan tanpa ada unsur paksaan (**Soeroto, 2002**).

Sedangkan menurut **Kusumowindo** (1981) angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat, atau berusaha untuk terlibat dalam kegiatan produktif yaitu memproduksi barang dan jasa.

Dari definisi tersebut di atas, maka angkatan kerja adalah penduduk yang telah mencapai usia kerja dengan pengertian apakah mereka bekerja atau tidak, dalam kondisi mau bekerja, mereka mampu melaksanakan pekerjaan yang diberikan kepadanya dan tidak sedang kehilangan kebebasannya untuk memilih dan melakukan pekerjaan yang diberikan. Pertumbuhan jumlah angkatan kerja

ini sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan jumlah penduduk dan kebijakan pemerintah.

Sebagaimana dengan golongan angkatan kerja, golongan bukan angkatan kerja menurut (**Simanjuntag 1985**) juga termasuk dalam bagian tenaga kerja. Kelompok bukan angkatan kerja terdiri atas tiga golongan yaitu :

1. Golongan yang bersekolah yaitu mereka yang kegiatannya hanya bersekolah.
2. Golongan yang mengurus rumah tangga yaitu mereka yang mengurus rumah tangga dan tidak diberi upah.
3. Golongan lain-lain termasuk didalamnya :
 - a. Penerima pendapatan yaitu mereka yang tidak melakukan kegiatan ekonomi tetapi memperoleh pendapatan misalnya tunjangan pensiun, bunga atas simpanan atau sewa atas milik.
 - b. Mereka yang hidupnya tergantung dari orang lain misalnya karena lanjut usia, cacat, dalam penjara atau sakit kronis.

Yang termasuk bukan angkatan kerja seperti yang telah di jelaskan di atas (kecuali yang terakhir yaitu mereka yang hidupnya tergantung dari orang lain) sewaktu-waktu dapat terjun untuk bekerja. Oleh karena itu kelompok ini dapat juga disebutkan sebagai angkatan kerja potensial (*Potential Labor Force*).

Demikian halnya dengan golongan yang masih bersekolah, apabila kondisi pekerjaan menarik, tingkat upah yang tinggi atau bila keluarga tidak mampu membiayai sekolahnya, maka tenaga kerja yang tergolong bersekolah akan meninggalkan sekolahnya untuk sementara dan mencari pekerjaan. Dan sebaliknya

akan kembali ke bangku sekolah bila kondisi pekerjaan tidak menarik atau keluarga sudah mampu membiayai sekolahnya.

Golongan yang mengurus rumah tanggapun demikian, dimana golongan ini akan memasuki pasar tenaga kerja jika tingkat upah tinggi atau bila penghasilan keluarga rendah dan tidak mencukupi kebutuhan keluarganya. Dan mereka kembali mengurus rumah tangga apabila terjadi keadaan yang sebaliknya, golongan penduduk seperti ini disebut angkatan kerja sekunder, yang dibedakan terhadap angkatan kerja primer yaitu mereka yang secara terus-menerus berada dalam pasar kerja (bekerja atau mencari pekerjaan).

Jumlah orang bekerja dalam suatu daerah atau wilayah sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya faktor demografi, faktor ekonomi, dan faktor sosial. Faktor demografi yaitu tingginya jumlah penduduk, karena tingginya jumlah penduduk maka akan berakibat pada kebutuhan barang dan jasa yang juga akan meningkat dan hal ini menjadi keharusan bagi sejumlah orang termasuk wanita untuk bekerja dan mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Faktor ekonomi di tentukan oleh kondisi dan kegiatan ekonomi suatu daerah, dimana dengan meningkatnya kegiatan ekonomi dalam suatu daerah maka setiap orang akan tertarik untuk terlibat dalam kegiatan tersebut untuk memperoleh atau menambah pendapatannya sehing dapat meningkatkan kesejahteraanya dan keluarganya. Faktor sosial yaitu faktor sosial di pengaruhi oleh tingkat pendidikan dan tingkat pelayanan kesehatan. Makin tinggi tingkat pendidikan dan kesehatan maka akan meningkatkan motivasi orang yang makin kuat untuk memasuki pasar kerja.

Dalam kegiatan produksi, permintaan perusahaan akan tenaga kerja pada dasarnya tergantung pada besarnya permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa. Dimana permintaan tersebut di pengaruhi oleh kegiatan ekonomi dan tingkat upah. Proses terjadinya penempatan atau hubungan kerja melalui penyediaan dan permintaan tenaga kerja dinamakan pasar kerja. Besar jumlah orang yang bekerja atau tingkat employment dipengaruhi oleh faktor kekuatan penyediaan dan permintaan tersebut. Selanjutnya, besarnya penyediaan dan permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh tingkat upah.

Makin tinggi permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa, maka makin tinggi pula permintaan perusahaan terhadap tenaga kerja dan besarnya permintaan terhadap barang dan jasa tersebut tergantung pada jumlah penduduk dan tingkat pendapatan.

Besarnya supply (penawaran) tenaga kerja dalam masyarakat yaitu orang yang menawarkan jasanya untuk kegiatan produksi itu tergantung dari jumlah penduduk usia kerja yang siap untuk bekerja, sedangkan besarnya permintaan akan tenaga kerja berasal dari pengusaha tergantung dari kegiatan ekonomi dan permintaan masyarakat akan barang dan jasa yang dihasilkannya. Proses terjadinya penempatan atau hubungan kerja melalui permintaan dan penawaran tenaga kerja disebut pasar kerja. Seseorang memasuki pasar kerja berarti dia menawarkan jasanya untuk produksi, apakah dia sedang bekerja atau mencari pekerjaan.

pasar tenaga kerja merupakan suatu posisi tertentu yang terbentuk oleh adanya interaksi permintaan dan penawaran tenaga kerja. (Todaro 2000)

menyatakan bahwa dalam pasar persaingan sempurna (perfect competition), di mana tidak ada satupun produsen dan konsumen yang mempunyai pengaruh atau kekuatan yang cukup besar untuk mendikte harga-harga input maupun output, tingkat penyerapan tenaga kerja (level of employment) dan harganya (tingkat upah) ditentukan secara bersamaan oleh segenap harga-harga output dan faktor-faktor produksi selain tenaga kerja.

Pasar tenaga kerja berfungsi menyalurkan tenaga kerja dan menyediakan pendapatan karena tenaga kerja yang menawarkan jasanya, akan memperoleh pendapatan guna membiayai kebutuhan hidup. Sedangkan yang mempekerjakan tenaga kerja tersebut akan memperoleh keuntungan atau laba.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja adalah perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan penduduk usia kerja.

$$\text{TPAK} = \frac{\text{Jumlah angkatan kerja}}{\text{Jumlah tenaga kerja}} \times 100\%$$

Dari rumus diatas maka dapat disimpulkan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) adalah, rasio antara jumlah angkatan kerja dengan jumlah tenaga kerja. Jika golongan tenaga kerja lebih banyak masuk ke golongan angkatan kerja maka hal ini dapat meningkatkan tingkat partisipasi angkatan kerja. Sebaliknya jika tenaga kerja lebih banyak yang masuk ke golongan bukan angkatan kerja maka akan menurunkan jumlah angkatan kerja dan akan menurunkan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK).

Simanjuntak (1985) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) adalah Jumlah

penduduk yang masih bersekolah, jumlah penduduk yang mengurus rumah tangga, umur, tingkat upah. Pendidikan, kegiatan ekonomi dan tinggal yang dibedakan antara kota dan desa.

2.3 Peranan Wanita Dalam Ketenagakerjaan

Partisipasi kaum wanita dalam angkatan kerja di negara-negara dunia ketiga telah meningkat secara dramatis pada tahun 1990 di mana untuk negara-negara Asia meningkat sampai 4,3%. Tetapi kebanyakan kaum wanita tersebut hanya bekerja di tempat-tempat yang tidak banyak menghasilkan pendapatan, mereka terpusat di sektor pertanian sebanyak 80% atau sektor-sektor informal perkotaan 25 hingga 40%. Kaum wanita hampir selalu mengalami diskriminasi dalam hal perolehan imbalan dan peningkatan dalam pekerjaan (**Todaro, 2000**).

Jumlah angkatan kerja wanita lebih rendah dari pada jumlah angkatan kerja laki-laki, di mana jumlah tenaga kerja perempuan yang masuk ke dalam pasar kerja hanya sekitar separuh dari jumlah laki-laki (**Suyanto 2006**). Tetapi jumlah wanita yang secara absolute lebih besar dari pada jumlah penduduk laki-laki, dengan jumlah wanita yang begitu besar maka mereka merupakan potensi yang harus di perdayakan untuk ikut serta dalam proses pembangunan.

Sekalipun partisipasi wanita dalam pasar kerja telah meningkat secara signifikan, namun diskriminasi terhadap wanita yang bekerja tetap menjadi masalah besar. Sebagian dari perbedaan tingkat upah antara wanita dan laki-laki (**ILO, 2003**). Diskriminasi itu sering tercermin dalam perlakuan dan persyaratan bekerja yang berbeda, lebih banyak wanita dari laki-laki.

Menurut perspektif gender perbedaan peran antara perempuan dan laki-laki berakar pada ideologi gender (Gailey 1987). Ideology gender ini bersumber dari konstruksi sosial masyarakat. Diyakini bahwa secara biologis perempuan dan laki-laki itu berbeda maka peran mereka juga harus berbeda. Hal inilah yang menyebabkan ketimpangan dalam pasar kerja antara laki-laki dan perempuan. Ketimpangan keterlibatan perempuan dalam pasar kerja bukan bersumber pada masalah perempuan tetapi bersumber dari luar diri mereka yaitu pandangan masyarakat bahwa kualitas sumberdaya perempuan kurang berkualitas dibandingkan dengan laki-laki sehingga meletakkan perempuan sebagai alat produksi yang dapat dimanfaatkan dan dapat dibayar murah dalam proses pembangunan (**Murniati 2001**).

Perubahan di bidang sosial ekonomi yang dialami oleh Indonesia dewasa ini telah menentukan persamaan gender dalam masyarakat dimana peranan dan kedudukan wanita dalam masyarakat agar dapat di samakan dalam status sosialnya dimana wanita sebagai mitra yang sejajar dengan pria yang mandiri dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Dengan adanya persamaan hak dan kewajiban, wanita bersama pria mempunyai kesetaraan hak dan tanggung jawab yang sama atas kesejahteraan dan kebahagiaan keluarga. Untuk mewujudkan hal tersebut maka di perlukan kerja keras di sertai dengan peningkatan kualitas dan produktivitas tenaga kerja wanita sehingga dapat bersaing di segala sektor tanpa memperhatikan perbedaan koadrat perempuan.

Peranan wanita dalam pembangunan semakin meluas di mana pada GBHN 1973 meletakkan peranan wanita dalam pembangunan berkaitan dengan

kehidupan keluarga. Pada GBHN tersebut juga di jelaskan bahwa Negara memperluas peranan wanita dalam pembangunan tanpa mengurangi peranannya dalam bidang kesejahteraan keluarga.

GBHN 1993 menganjurkan iklim sosial budayanya perlu dikembangkan agar lebih mendukung upaya mempertinggi harkat dan martabat wanita hingga dapat semakin berpengaruh dalam masyarakat dan dalam keluarga secara selaras dan serasi. Wanita memegang kunci utama dalam menciptakan keluarga sejahtera yang pada akhirnya bangsa pun ikut menjadi makmur (**Simbolon 2010**).

GBHN 1999 antara lain mengamanatkan perlunya peningkatan kedudukan dan peranan perempuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melalui kebijakan nasional untuk mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender dalam berbagai bidang pembangunan baik di pusat maupun di daerah.

Dengan meningkatnya peranan wanita dalam pembangunan dimana wanita ikut serta dalam dunia kerja untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Agar wanita yang masuk ke dunia kerja tidak didiskriminasi dan dapat bersaing dengan tenaga kerja laki-laki dalam pasar kerja maka wanita perlu dibekali dengan pendidikan dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Dengan ikut sertanya wanita dalam dunia kerja diharapkan wanita tidak melupakan peranannya dalam keluarga.

2.4 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat (**Sukirno 2000**).

Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makroekonomi dalam jangka panjang yang dapat diukur berdasarkan kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa dari satu periode ke periode lainnya. Kemampuan tersebut disebabkan adanya faktor–faktor produksi yang akan selalu mengalami penambahan dalam jumlah dan kualitasnya.

Pertumbuhan ekonomi merupakan kunci dari tujuan ekonomi makro. Hal ini didasari oleh tiga alasan. Pertama, penduduk selalu bertambah. Bertambahnya jumlah penduduk ini berarti angkatan kerja juga akan bertambah. Pertumbuhan ekonomi akan mampu menyediakan lapangan kerja bagi angkatan kerja. Jika pertumbuhan ekonomi yang mampu diciptakan oleh satu negara lebih kecil dari pada pertumbuhan angkatan kerja hal ini akan mendorong terjadinya pengangguran. Kedua, selama keinginan dan kebutuhan tidak terbatas maka perekonomian harus mampu memproduksi lebih banyak barang dan jasa untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan tersebut. Ketiga, usaha menciptakan pemerataan ekonomi (*economic stability*) melalui retribusi pendapatan (*income redistribution*) akan lebih mudah dicapai dalam periode pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang (**Budiono 1999**). Dalam pengertian ini teori tersebut harus mencakup teori mengenai pertumbuhan output perkapita dan teori mengenai pertumbuhan penduduk. Sebab hanya apabila kedua aspek tersebut dijelaskan, maka perkembangan output perkapita bisa dijelaskan. Kemudian aspek yang ketiga adalah pertumbuhan ekonomi dalam perspektif jangka panjang, yaitu

apabila selama jangka waktu yang cukup panjang tersebut output perkapita menunjukkan kecenderungan yang meningkat.

Menurut Prof. Simon Kuznets, mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai "kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya. Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan idiologis yang diperlukannya. Definisi ini mempunyai 3 (tiga) komponen: pertama, pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terlihat dari meningkatnya secara terus-menerus persediaan barang; kedua, teknologi maju merupakan faktor dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan kemampuan dalam penyediaan aneka macam barang kepada penduduk; ketiga, penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian di bidang kelembagaan dan idiologi sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan umat manusia dapat dimanfaatkan secara tepat, **(Jhingan 2000)**.

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang, dimana penekanannya pada tiga hal yaitu proses, output perkapita dan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu "proses" bukan suatu gambaran ekonomi pada suatu saat. Disini kita melihat aspek dinamis dari suatu perekonomian, yaitu melihat bagaimana suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu.

Adapun pertumbuhan ekonomi menurut **(Jhingan 1988)**, pertumbuhan ekonomi adalah perubahan jangka panjang secara perlahan dan mantap, yang

terjadi melalui kenaikan tabungan dan produksi. Perkembangan ekonomi dapat dipergunakan untuk menggambarkan faktor-faktor penentu yang mendasari pertumbuhan ekonomi seperti perubahan dalam teknik produksi, masyarakat dalam lembaga-lembaga. Perubahan tersebut menghasilkan pertumbuhan ekonomi.

Pengertian di atas, dapat dijadikan tolak ukur untuk mengetahui peningkatan pertumbuhan ekonomi disuatu Daerah/ Wilayah. Apakah ada pertumbuhan struktur ekonomi/pola perekonomian suatu Wilayah/Daerah. Pertumbuhan ekonomi terjadi dalam proses jangka panjang, yang secara berangsur-angsur bergerak atas terjadinya peningkatan pada tabungan, investasi dan konsumsi masyarakat, sehingga semakin meningkat pula pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu Negara atau Daerah. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu Negara atau Daerah maka semakin mantap pula struktur perekonomian Negara/Daerah tersebut.

menurut **Winardi (1983)** Pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai perbaikan elemen-elemen produksi dasar (yaitu faktor-faktor produksi tenaga kerja, sumber-sumber alam, alat-alat serta benda-benda kapital/modal.

Menurut (**Case dan Fair 2004**) mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan dan keluaran total suatu perekonomian. Sedangkan menurut (**Nanga 2002**) memberikan pengertian pertumbuhan ekonomi sebagai peningkatan dalam kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang-barang dan jasa-jasa. Dengan kata lain pertumbuhan ekonomi lebih menunjukkan pada

perubahan yang bersifat kuantitatif dan biasanya diukur dengan menggunakan data *Gross National Product (GNP)*.

Yang dimaksud dengan *Gross National Product* adalah total nilai pasar dari barang-barang akhir dan jasa-jasa yang dihasilkan di dalam suatu perekonomian selama kurun waktu tertentu biasanya satu tahun. Jadi untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Pertumbuhan ekonomi/tahun } t = \frac{\text{GNP}_t - \text{GNP}_{t-1}}{\text{GNP}_{t-1}} \times 100\%$$

Dimana :

Tahun t = Tahun yang dihitung pertumbuhannya

GNP_t = Gross National Product tahun t

GNP_{t-1} = Gross National Product tahun tahun sebelumnya

Jadi pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses bukan gambaran ekonomi pada suatu saat. Di sini kita melihat aspek dinamis dari suatu perekonomian yaitu melihat bagaimana suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu. Ada atau tidaknya pertumbuhan ekonomi dalam suatu Negara dapat di gunakan tiga pendekatan (**Syafril 1999**), yaitu sebagai berikut :

1. Tingkat penghidupan masyarakat

Artinya apakah terdapat peningkatan konsumsi potensial saat sekarang dibandingkan dengan tingkat konsumsi di masa lampau.

2. Sumber-sumber produksi.

Apakah dalam Negara-negara tersebut ditemukan sumber-sumber produksi baru, serta sumber-sumber yang ada dapat dipertahankan dan dimanfaatkan lebih efisien.

3. Tingkat pendapatan nasional.

Apakah pendapatan nasional sekarang lebih meningkat dibandingkan dengan pendapatan nasional sebelumnya. Tetapi apabila pendapatan nasional yang meningkat tidak diiringi dengan pendistribusian yang baik dan merata maka akan tidak berarti.

Untuk menghitung nilai barang dan jasa yang diciptakan oleh sesuatu perekonomian menurut **Sukirno (2000)** digunakan 3 cara perhitungan yaitu:

1. Cara pengeluaran, dengan cara ini pendapatan nasional dihitung dengan cara menjumlahkan pengeluaran atas barang-barang dan jasa yang diproduksi oleh Negara tersebut. Hasil perhitungan ini biasanya disebut Produk Nasional Bruto (PNB).
2. Cara produksi atau cara produk netto, dengan cara ini pendapatan nasional dihitung dengan menjumlahkan nilai produksi barang dan jasa yang diwujudkan oleh berbagai sektor (lapangan usaha) dalam perekonomian, hasil perhitungan ini disebut Produk Domestik Bruto (PDB).
3. Cara pendapatan, dalam perhitungan ini pendapatan nasional diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang digunakan untuk mewujudkan pendapatan nasional. Hasil perhitungan ini disebut Pendapatan Nasional (PN).

Dalam menghitung produk nasional masih sering menghadapi hambatan. Karena adanya perubahan harga yang berlaku dari tahun ke tahun. Untuk

mengatasi hal ini, dalam membandingkan nilai pendapatan nasional yang dihitung menurut harga tetap (konstan). Sedangkan pendapatan nasional yang dinilai menurut harga berlaku pada tahun dimana produksi yang sedang dinilai dinamakan pendapatan nasional menurut harga berlaku.

Sementara itu menurut (Todaro 2000), bahwa faktor-faktor atau komponen pertumbuhan ekonomi yang penting dalam masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Akumulasi modal, termasuk semua investasi baru dalam bentuk tanah, peralatan fisik, dan sumber daya manusia.
2. Perkembangan populasi, yang akan mengakibatkan terjadinya pertumbuhan angkatan kerja walaupun terlambat.
3. Kemajuan teknologi, terutama untuk sektor industri.

Dengan menggunakan teori Harrod-Domar, (**Todaro 2000**) menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat menciptakan lapangan kerja yang seluas-luasnya dengan lebih mengutamakan perkembangan sektor-sektor ekonomi yang padat karya seperti sektor pertanian dan industri-industri berskala kecil.

Apabila pertumbuhan ekonomi dilihat dari penambahan output dalam bentuk GDP konstan, maka akan menghilangkan unsur inflasi di dalamnya. Sementara itu di sisi lain inflasi ini sebenarnya dapat memicu pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya akan dapat menciptakan kesempatan kerja.

Sedangkan Menurut (**Arsyad 2000**) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah diartikan sebagai kenaikan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari

tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan ekonomi daerah secara langsung ataupun tidak langsung akan menciptakan lapangan kerja.

Dari definisi diatas dapat kita simpulkan bahwa tolak ukur dari keberhasilan pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah tingkat PDRB daerah tersebut. PDRB menggambarkan kemampuan suatu daerah dalam mengelola sumber daya alam dan faktor-faktor produksi. PDRB juga merupakan jumlah dari nilai tambah yang diciptakan dari seluruh aktivitas ekonomi suatu daerah atau sebagai nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu daerah. **(Mankiw 2000)** menjelaskan bahwa secara umum PDRB dapat dihitung berdasarkan harga konstan atau berdasarkan harga berlaku. Berdasarkan harga berlaku maka PDRB dihitung atas harga berlaku pada tahun bersangkutan, sedangkan berdasarkan harga konstan PDRB dihitung atas dasar harga tetap, atau ditentukan harga tahun dasarnya. Harga konstan adalah merupakan ukuran kemakmuran ekonomi yang lebih baik, sebab perhitungan output barang dan jasa perekonomian yang dihasilkan tidak dipengaruhi oleh perubahan harga atau dihitung atas harga tetap .

2.5 Upah

Membahas mengenai upah terutama upah minimum sering terjadi perbedaan dimana kebanyakan para ekonom menyatakan bahwa kebijakan peningkatan upah minimum sering menyebabkan terjadinya pengangguran untuk sebagian pekerja. Namun mereka berpendapat bahwa pengorbanan itu setimpal untuk mengentaskan kemiskinan kelompok masyarakat lainnya.

Sementara itu kajian tentang upah minimum yang dilakukan oleh Carl, Katz, dan Krueger (**Menkiw 2000**) menemukan suatu hasil bahwa peningkatan upah minimum ternyata malah meningkatkan jumlah pekerja. Kajian ini dilakukan pada beberapa restoran cepat saji di New Jersey dan Pennsylvania Amerika Serikat. Dalam kajian ini dijelaskan dalam restoran-restoran cepat saji di New Jersey yang meningkatkan upah minimum, sedangkan restoran-restoran cepat di Pennsylvania tidak menaikkan upah minimum pada saat yang sama. Menurut teori standar, seperti yang diungkapkan oleh Brown Mankiw (2000) bahwa ketika pemerintah mempertahankan atau meningkatkan upah agar tidak mencapai tingkat equilibrium, hal itu dapat menimbulkan kekuatan upah yang menyebabkan peningkatan tingkat partisipasi angkatan kerja namun akan meningkatkan pengangguran terbuka, hal ini terjadi ketika tingkat upah meningkat maka semakin banyak orang yang masuk ke pasar tenaga kerja, sehingga jumlah angkatan kerja meningkat melebihi jumlah permintaan akan tenaga kerja, sehingga meningkatkan pengangguran. Namun kenyataannya dalam kasus kesempatan kerja di restoran-restoran di New Jersey berlawanan dengan teori standar, di mana kesempatan kerja yang seharusnya menurun dibandingkan dengan kesempatan kerja di restoran-restoran Pennsylvania, ternyata dari data yang ada menunjukkan bahwa kesempatan kerjanya semakin meningkat.

Sedangkan menurut (**Suryadi 2003**) bahwa keefisien dari upah minimum untuk semua pekerja dari angkatan kerja adalah negatif, kecuali pekerja kerah putih (white collar). Hal ini sesuai dengan kerangka teoritis bahwa upah minimum akan mereduksi kesempatan kerja dari pekerja dengan skill yang rendah di sektor formal.

Semakin tinggi tingkat upah yang ditawarkan dalam pasar maka semakin banyak orang yang tergolong ke dalam usia tenaga kerja lebih banyak memilih masuk ke golongan angkatan kerja dari pada ke golongan bukan angkatan kerja, sehingga menyebabkan meningkatnya tingkat partisipasi angkatan kerja. Dengan adanya peningkatan tingkat upah maka harga waktu yang ditawarkan akan meningkat hal ini menyebabkan para pekerja rela mengorbankan waktu senggangnya untuk bekerja.

Sedangkan menurut (Simanjuntak, 2005) salah satu faktor yang mempengaruhi jumlah Tingkat Partisipasi Angkatan kerja (TPAK) adalah tingkat upah. Semakin tinggi tingkat upah yang ditawarkan dalam pasar kerja, maka semakin banyak orang yang tertarik masuk ke pasar tenaga kerja, namun sebaliknya apabila tingkat upah yang ditawarkan rendah maka orang yang termasuk usia angkatan kerja tidak tertarik untuk masuk ke pasar tenaga kerja dan lebih memilih untuk tidak bekerja atau lebih memilih masuk ke golongan bukan angkatan kerja.

Tingkat upah mempengaruhi jumlah penawaran tenaga kerja. Apabila tingkat upah naik, maka jumlah tenaga kerja yang ditawarkan akan meningkat dan sebaliknya. Tingkat upah mempunyai peranan langsung terhadap waktu kerja yang ditawarkan. Pada kebanyakan orang, upah yang tinggi menjadi rangsangan atau motivasi untuk bekerja, secara umum upah mempunyai korelasi positif dengan waktu kerja yang ditawarkan.

Upah tenaga kerja memainkan peranan penting dalam ketengakerjaan. Upah merupakan salah satu faktor yang jika dilihat dari sisi penawaran

ketenagakerjaan mempengaruhi terhadap penyerapan tenaga kerja. Menurut **Michael (2004)** yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat upah yang ditawarkan kepada tenaga kerja hal ini akan menurunkan tingkat penyerapan tenaga kerja. tingkat upah yang tinggi dapat meningkatkan kualitas tenaga kerja, sedangkan jika tingkat upah yang ditawarkan rendah akan menyebabkan kualitas tenaga kerja yang kurang terlatih.

Besarnya upah yang ditawarkan oleh suatu perusahaan biasanya ditentukan oleh tingkat produktifitas, kualitas dan waktu kerja para tenaga keraj itu sendiri. Dalam menentukan upah kerja biasanya perusahaan menetapkan target pencapaian hasil kerja sesuai dengan jam kerja yang digunakan untuk menentukan besarnya tingkat produktivitas yang layak untuk diupah. Menurut **Satria (2004)** menyatakan tingkat upah dalam produktifitas kerja, perusahaan biasanya menentukan tingkat pencapaian hasil kerjan berdasarkan penggunaan waktu kerja.

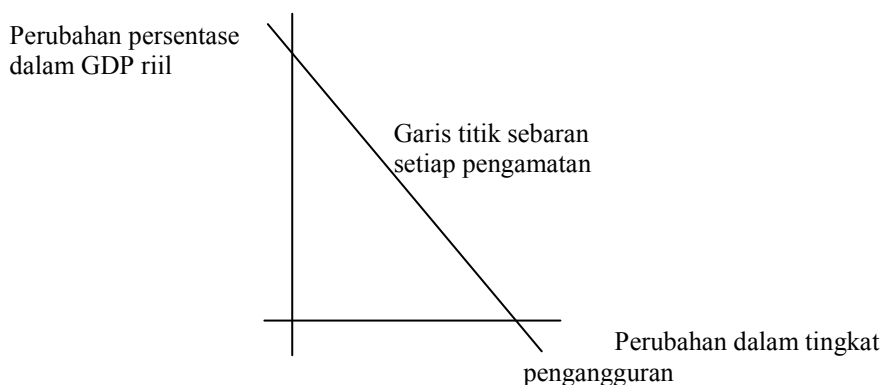
Dalam pembangunan ekonomi ketenagakerjaan dimana tingkat upah sangat penting dan memiliki pengaruh terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Tingkat upah yang tinggi akan merangsang orang untuk masuk ke pasar tenaga namun dengan tingginya upah yang ditawarkan dalam pasar tenaga kerja yang tidak diikuti dengan pertumbuhan lapangan kerja maka tingkat upah ini dapat peningkatan laju pertumbuhan angkatan keraj yang lebih besar dibandingkan dengan laju pertumbuhan lapangan kerja sehingga sehingga dapat mengakibatkan peningkatan pengangguran.

2.6 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Partispasi Angkatan Kerja

Kegiatan ekonomi harus tumbuh dan berkembang lebih cepat dari pertambahan jumlah orang yang mencari pekerjaan. Keadaan ini sangat diperlukan untuk memperkecil tingkat pengangguran terbuka. Jika pertumbuhan ekonomi tidak lancar, maka jumlah orang yang menjadi pengangguran makin besar. Sebaliknya, jika perekonomian suatu Negara dalam keadaan makmur maka makin kecil jumlah orang yang menganggur (mencari pekerjaan).

Menurut Okun yang memperkenalkan hukum Okun (**Mankiw 2000**) menyatakan bahwa terdapat kaitan yang erat antara tingkat pengangguran dengan GDP (Gross Domestic Product) riil, di mana terdapat hubungan yang negatif antara tingkat pengangguran dengan GDP riil. Pernyataan ini dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kesempatan kerja dengan GDP riil. Okun menggunakan data tahunan dari Amerika Serikat untuk menunjukkan hukum Okun ini seperti terlihat pada Gambar 2.6.1

Gambar 3. Kurva hukum Okun



sumber: *mankiw* (2000)

Pada Gambar 2.2 di atas merupakan titik sebar dari perubahan dalam tingkat pengangguran pada sumbu horizontal dan perubahan persentase dalam

GDP riil pada sumbu vertikal. Gambar ini menunjukkan dengan jelas bahwa perubahan dalam tingkat pengangguran tahun ke tahun sangat erat kaitannya dengan perubahan dalam GDP riil tahun ke tahun, seperti terlihat pada garis titik sebar pengamatan yang berslope negatif.

Dengan demikian jelaslah bahwa pembangunan ekonomi sangat diperlukan untuk memperkecil tingkat pengangguran. Dengan pembangunan ekonomi, diharapkan laju pertumbuhan ekonomi dapat selalu dipertahankan pada tingkat yang lebih tinggi dari tingkat pertumbuhan penduduk. Melalui pembangunan ekonomi diharapkan dapat meningkatkan kegiatan perekonomian menjadi lebih luas sehingga dapat memperkecil jumlah orang yang menganggur. Sebaliknya, tanpa adanya pembangunan ekonomi maka kegiatan perekonomian akan menjadi sempit. Hal ini akan berakibat pada makin kecilnya kesempatan kerja sehingga mempertinggi tingkat pengangguran di masyarakat (**Wirosuharjo, 1981**).

Jadi dengan pembangunan ekonomi yang mengarah pada pertumbuhan ekonomi diharapkan bahwa kegiatan perekonomian akan menjadi luas yang artinya menuntut lebih banyak lagi keterlibatan angkatan kerja untuk ikut terlibat dalam kegiatan ekonomi tersebut sehingga menyebabkan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja ikut meningkat.

Hal senada dikemukakan oleh (**Simanjuntak 2000**) yang menyatakan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja juga dipengaruhi oleh kegiatan ekonomi. Program pembangunan di satu pihak menuntut keterlibatan lebih banyak orang. Di pihak lain program pembangunan membutuhkan harapan-harapan baru.

Harapan untuk dapat ikut menikmati hasil pembangunan tersebut dinyatakan dalam peningkatan partisipasi kerja. Jadi semakin bertambah kegiatan ekonomi semakin besar Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan mengakibatkan tingginya Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja. Hal ini dimaksudkan bahwa jumlah mereka yang terlibat dalam pasar tenaga kerja akan bertambah besar pada saat pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan yang signifikan.

2.7 Hubungan Upah Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Salah satu masalah yang biasa muncul dalam ketenagakerjaan adalah ketidak seimbangan antara permintaan akan tenaga kerja (*demand for labour*) dan penawaran tenaga kerja (*supply of labour*) pada suatu tingkat upah. Ketidak seimbangan tersebut dapat berupa :

1. Lebih besarnya penawaran dibandingkan permintaan terhadap tenaga kerja (adanya *excess supply of labour*).
2. Lebih besarnya permintaan dibanding penawaran tenaga kerja (adanya *excess demand for labour*).

Dalam ekonomi Neoklasik bahwa penyediaan atau penawaran tenaga kerja akan bertambah bila tingkat upah bertambah. Sebaliknya permintaan terhadap tenaga kerja akan berkurang bila tingkat upah meningkat.

Upah sangat berpengaruh terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), dimana jika semakin tinggi tingkat upah yang ditawarkan dalam pasar tenaga kerja maka semakin banyak jumlah penduduk usia kerja yang memilih

masuk ke pasar tenaga kerja, maka dengan otomatis akan meningkatkan jumlah angkatan kerja dan menurunkan jumlah bukan angkatan kerja, dengan meningkatnya jumlah angkatan kerja maka akan meningkatkan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK).

Dengan meningkatnya tingkat partisipasi angkatan kerja yang diakibatkan oleh kenaikan upah yang ditawarkan maka akan meningkatkan pengangguran terbuka, hal ini terjadi ketika tingkat upah meningkat maka penduduk usia kerja semakin banyak yang masuk ke pasar tenaga kerja dan otomatis meningkatkan jumlah angkatan kerja yang tidak diikuti dengan peningkatan lapangan pekerjaan, sehingga jumlah angkatan kerja meningkat melebihi jumlah permintaan akan tenaga kerja, sehingga meningkatkan pengangguran.

Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) dipengaruhi oleh tingkat upah. Semakin tinggi tingkat upah yang ditawarkan dalam masyarakat, maka semakin banyak anggota keluarga yang masuk ke dalam pasar tenaga kerja (**Simanjuntak 2005**).

Tingkat upah yang ditawarkan dalam masyarakat yang terlalu tinggi akan menyebabkan meningkatnya angkatan kerja, namun tidak diikuti dengan peningkatan lapangan kerja hal ini akan menyebabkan meningkatkan pengangguran terbuka. Namun dalam penelitian tentang upah yang dilakukan oleh Carl, Katz, dan Krueger (**Menkiw 2000**) menemukan suatu hasil bahwa peningkatan upah minimum ternyata malah meningkatkan jumlah pekerja. Kajian ini dilakukan pada beberapa restoran cepat saji di New Jersey dan Pennsylvania Amerika Serikat. Dalam kajian ini dijelaskan dalam restoran-restoran cepat saji di New Jersey

meningkatkan upah minimum, sedangkan restoran-restoran cepat di Pennsylvania tidak menaikkan upah minimum pada saat yang sama.

Menurut teori standar, seperti yang diungkapkan oleh Brown Mankiw (2000) bahwa ketika pemerintah mempertahankan atau meningkatkan upah agar tidak mencapai tingkat equilibrium, hal itu dapat menimbulkan kekakuan upah yang menyebabkan Peningkatan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja namun akan meningkatkan pengangguran terbuka, hal ini terjadi ketika tingkat upah meningkat maka semakin banyak orang yang masuk ke pasar tenaga kerja, sehingga jumlah angkatan kerja meningkat melebihi jumlah permintaan akan tenaga kerja, sehingga meningkatkan pengangguran. Namun kenyataannya dalam kasus kesempatan kerja di restoran-restoran New Jersey berlawanan dengan teori standar, di mana kesempatan kerja yang seharusnya menurun dibandingkan dengan kesempatan kerja di restoran-restoran Pennsylvania, ternyata dari data yang ada menunjukkan bahwa kesempatan kerjanya semakin meningkat.

2.8 Studi Emperis

Mahulette (2002) Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Sulawesi Selatan, hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi menunjukkan hasil yang positif dan signifikan.

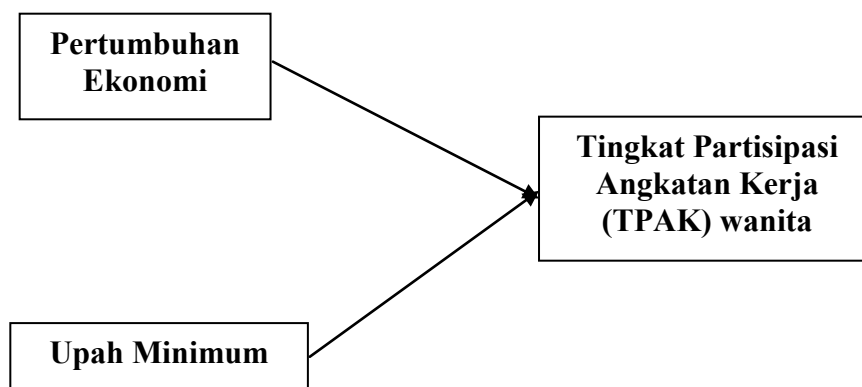
Pabidang (2000) Pengaruh Pertumbuhan Penduduk dan Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Sulawesi Selatan, hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pertumbuhan Penduduk menunjukkan hasil yang positif dan signifikan.

Simbolon (2010) meneliti tentang Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisi Angkatan Kerja Wanita di Kota Medan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 4 variabel bebas yang berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap partisipasi angkatan pekerja wanita di Kota Medan, yaitu tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, pendapatan wanita, namun pendapatan lain berpengaruh negatif, sedangkan 1 (satu) variabel bebas yaitu umur tidak signifikan mempengaruhi partisipasi pekerja wanita di Kota Medan.

Ringo (2007) Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja Pada Industri Menengah dan Besar di Provinsi Sumatera Utara. Hasil penelitian ini bahwa variabel bebas yang terdiri dari tingkat upah, tingkat bunga dan produk domestik regional bruto berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja pada industri manufaktur skala menengah dan besar di provinsi Sumatera utara.

2.9 Kerangka Pikir

Konsep kerangka pikir dapat dilihat pada gambar dibawah ini



Gambar 2.3: bagan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan upah minimum terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) wanita.

2.10 Hipotesis

Berdasarkan pemikiran yang terkandung dalam masalah pokok dan tujuan yang hendak dicapai maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut :

“diduga bahwa pertumbuhan ekonomi dan tingkat upah minimum mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita periode 2000-2009”